

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Osteoarthritis merupakan keadaan yang ditandai dengan adanya kekakuan sendi-sendi dan seringkali terasa nyeri. Osteoarthritis menurut *American College of Rheumatology* merupakan sekelompok kondisi heterogen yang mengarah kepada tanda dan gejala sendi. Seiring bertambahnya usia harapan hidup dan obesitas dalam populasi masyarakat osteoarthritis akan berdampak lebih buruk di kemudian hari. Karena sifatnya yang kronik progresif, osteoarthritis berdampak sosio ekonomik yang besar di Negara maju dan di Negara berkembang (Sumual, 2012).

Menurut *World Health Organization* (WHO) penderita osteoarthritis di seluruh dunia mencapai 151 juta jiwa dan di kawasan asia tenggara mencapai 24 juta jiwa (WHO, 2014). Di Indonesia prevalensi osteoarthritis yaitu 68% (usia di atas 65 tahun), 30% (pada usia 34-64 tahun), dan 2 % pada usia dibawah 40 tahun (Martono & Panarka 2012) dan hasil survei yang dilakukan di Indonesia, osteoarthritis ditemukan pada 85% populasi lansia (Juli, 2012). Berdasar data riskesdas 2013 menunjukan penderita penyakit persendian mencapai 54,8% dan Jawa Barat sebanyak 30%.

Sementara data Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya tahun 2016 menyebutkan bahwa penyakit sistem otot menempati urutan ke-5 dari 10

penyakit terbanyak yang dilaporkan dari keseluruhan Puskesmas di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2016 (BPS Kab. Tasikmalaya, 2015).

Osteoarthritis lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria. Sebelum usia 50 tahun pria memiliki prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan wanita, namun setelah usia 50 tahun wanita memiliki prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan pria pada kasus osteoarthritis (Moskowitz, 2011). Osteoarthritis merupakan gangguan keseimbangan dari metabolisme kartilago dengan kerusakan struktur yang disebabkan bertambahnya usia, cedera atau infeksi yang menimbulkan gejala khas nyeri kronik (Soeroso, 2011). Osteoarthritis ditandai oleh adanya abrasi rawan sendi dan adanya pembentukan tulang baru yang irreguler pada permukaan persendian. Nyeri menjadi gejala utama terbesar pada sendi yang mengalami osteoarthritis. Rasa nyeri terutama setelah melakukan aktivitas dengan penggunaan sendi dan rasa nyeri dapat diringankan dengan istirahat (Corwin & Lazenby, 2009).

Nyeri yang dirasakan penderita osteoarthritis menurut hasil penelitian Lestari, Nurhayati dan setiyaji (2014) yaitu skala 4 termasuk skala sedang (rentang nyeri 0-10). Menurut hasil penelitian Lukum, Ilyas, Murtala, Liyadi dan Faridin (2011) sebagian besar penderita osteoarthritis mengalami nyeri berat. Hasil penelitian Dodik, Keristiano, Suardana, Sumarni (2013) menyatakan bahwa skala nyeri penderita osteoarthritis antara skala 4 sampai dengan 6. Nyeri yang terjadi pada pasien osteoarthritis merupakan nyeri muskuloskeletal yang termasuk ke dalam nyeri kronis. Pasien dengan nyeri kronik cenderung mengalami keputusasaan dan ketidakberdayaan karena

bermacam-macam pengobatan tidak membantu pengurangan nyerinya sehingga mengalami kecemasan yang tinggi (Sarafino, 2011).

Kecemasan yang diakibatkan oleh rasa nyeri kronis juga mempengaruhi homeostatis tubuh sehingga menghambat dalam pemulihan pasien (Melzack, 2009). Beel dan Grantham (2011) menyebutkan bahwa nyeri merupakan pengalaman yang multidimensional dengan lima komponen yaitu : afektif, behavior, kognitif, sensorik, dan fisiologi. Dimensi afektif adalah dimensi yang berhubungan dengan respon emosi akibat nyeri seperti cemas, takut, depresi dan tidak berpengharapan (Beel & Grantham, 2011). Pasien-pasien yang sering mengalami kondisi depresi atau gangguan psikologis lainnya, akan lebih mudah mengalami nyeri yang sangat jika dibandingkan dengan pasien lainnya (Buckelew, Parker, & Keefe *et al.*,1994 dalam Harahap, 2007).

Kecemasan merupakan dampak psikologis paling banyak pada penderita osteoarthritis yang diakibatkan nyeri kronis yang dirasakan. Penelitian Jufri (2012) menyebutkan bahwa lansia yang mengalami osteoarthritis mengalami kecemasan ringan sebanyak 21,5% dan kecemasan sedang sebanyak 1,3%. Hasil penelitian Lumbantoruan dan Ahmad (2012) menyatakan bahwa sebanyak 73% penderita osteoarthritis mengalami kecemasan sedang. Penelitian Martin *et al.*,(2008) menyatakan, mendapatkan bahwa 53% responden yang memiliki nyeri artritis yang kronik memiliki kesehatan psikososial yang buruk seperti merasa tidak puas dengan kehidupan, mempunyai gejala depresi dan sikap hidup yang negatif.

Mariana dan Ahmad (2012) melakukan penelitian terhadap 30 orang responden menggunakan Instrumen *Verbal Numerical Rating Scale* (VNRS) dan *Patient Distress Checklist*, dengan hasil ini menunjukkan adanya hubungan dengan kekuatan sedang antara intensitas nyeri dengan stres dengan arah korelasi positif. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Iliffe (2009) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara intensitas nyeri dengan depresi pada orangtua yang mengalami nyeri kronik.

Penanganan nyeri dan kecemasan penderita osteoarthritis diperlukan peran perawat dalam proses penanganan nyeri dan konseling untuk menangani kecemasan pasien. Penanganan nyeri yang tepat menggunakan farmakologis ataupun terapi komplementer dapat mengurangi nyeri yang dirasakan dan dapat mengurangi dampak psikologis yang dirasakan pasien. (Lumbantoruan & Ahmad, 2012; Martin, 2008; Videback, 2008)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya penderita osteoarthritis pada tahun 2015 sebanyak 335 orang, dan pada tahun 2016 sebanyak 184 orang dengan diperoleh data sebagian besar pasien datang dengan keluhan nyeri. Dari 8 orang pasien osteoarthritis yang datang ke puskesmas urug, 4 orang mengeluh skala nyeri 3, 2 orang dengan skala nyeri 4, 1 orang dengan skala nyeri 2 dan 1 orang dengan skala nyeri 5 (rentang nyeri 0-10). Semua pasien osteoarthritis mengatakan merasa khawatir mengenai keadaan dan nyeri yang dirasakannya. Berdasarkan masalah diatas maka peneliti tertarik mengambil penelitian

mengenai “ hubungan intensitas nyeri dengan kecemasan pasien osteoartritis di Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya ”.

B. Masalah Penelitian

Osteoartritis menyebabkan adanya abrasi rawan sendi dan adanya pembentukan tulang baru yang irreguler pada permukaan persendian sehingga menimbulkan nyeri yang bersifat kronis. Nyeri yang lama menyebabkan tergangunya fisik dan psikologis. Gangguan psikologis yang diakibatkan nyeri kronik adalah kecemasan ringan sampai dengan berat. Penelitian terkait masih belum banyak dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan intensitas nyeri dengan kecemasan pasien osteoartritis di Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi hubungan intensitas nyeri dengan kecemasan pasien osteoartritis di Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan khusus

- a. Diidentifikasinya intensitas nyeri pasien osteoartritis di Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya.
- b. Diidentifikasinya kecemasan pasien osteoartritis di Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya.
- c. Diidentifikasinya hubungan intensitas nyeri dengan kecemasan pasien osteoartritis di Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan merupakan pengalaman dalam melatih kemampuan melakukan penelitian,serta sebagai sarana aplikasi dalam menerapkan teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi FIKes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Diharapkan dapat memberi informasi bagi pihak institusi pendidikan serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan catur dharma perguruan tinggi dan menambah literatur untuk bahan kajian dalam penelitian.

3. Bagi Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya

Diharapkan dapat memberi informasi bagi pihak Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya mengenai pengelolaan nyeri pasien osteoarthritis dengan memperhatikan kecemasan sebagai dampak dari nyeri tersebut.

4. Profesi Perawat

Dapat memberi masukan dalam meningkatkan pelayanan keperawatan pada masyarakat khususnya pasien osteoarthritis guna melakukan penanganan nyeri dan kecemasan pada pasien akibat yang ditimbulkan oleh osteoarthritis.

5. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk mendorong penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai penelitian yang serupa dengan metode dan sampel yang berbeda.

